

**Pendidikan Agama Islam Transformatif dan Layanan
Konseling Islami: Upaya Preventif dalam Mengatasi Krisis
Moral Remaja****Ilun Lailatul Habibah**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: ilunlaila@uniramalang.ac.id**ABSTRACT**

Purpose – This study aims to examine the role of transformative Islamic Religious Education (PAI) and Islamic counseling services as a preventive effort to address teenage moral crises, focusing on a case study at SMP Islam Bulurejo. The study also analyzes the real-world challenges faced by the school in implementing Guidance and Counseling (BK) services and formulates a practical, operational integration model. **Methodology** – This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with key informants, including Dra. Samidah, an Indonesian Language teacher and manager of Educational Facilities and Infrastructure (SARPRAS) at SMP Islam Bulurejo, simple observations of the BK system, and document reviews. Data were analyzed using thematic analysis techniques, further strengthened by a SWOT analysis. **Findings** – The results indicate that SMP Islam Bulurejo has a BK unit offering personal and group counseling services, along with a step-by-step procedure for handling student behavioral issues. PAI teachers play a central role in cultivating morality and religious values. However, BK services remain largely incidental, and the school faces challenges such as repeat student infractions and a lack of parental support. **Research Implications** – This study recommends the integration of transformative PAI with structured and proactive BK services as a comprehensive preventive model against teenage moral crises in Islamic schools.

Keywords: Transformative Islamic Religious Education (PAI), Islamic Counseling, Teenage Moral Crises

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif dan layanan konseling Islami sebagai upaya preventif dalam mengatasi krisis moral remaja, dengan mengambil studi kasus di SMP Islam Bulurejo. Penelitian ini juga menganalisis tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta merumuskan model integrasi yang dapat dioperasionalkan secara praktis. **Metode** – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber Dra. Samidah selaku guru Bahasa Indonesia sekaligus pengelola SARPRAS di SMP Islam Bulurejo, observasi sederhana terhadap sistem BK, dan telaah dokumen. Data

dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan diperkuat dengan analisis SWOT. Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Bulurejo telah memiliki unit BK dengan layanan konseling pribadi dan kelompok, serta prosedur penanganan siswa bermasalah secara bertahap. Guru PAI berperan sentral dalam pembinaan akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Namun, layanan BK masih bersifat insidental, dan sekolah menghadapi tantangan berupa siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran serta kurangnya dukungan orang tua. Implikasi Penelitian – Penelitian ini merekomendasikan integrasi PAI transformatif dengan layanan BK yang terstruktur dan proaktif sebagai model preventif krisis moral remaja yang komprehensif di sekolah Islam.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam Transformatif, Konseling Islami, Krisis moral remaja*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena krisis moral remaja pada era digital menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial tidak hanya memberikan dampak positif terhadap akses pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai perilaku menyimpang, seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, penyalahgunaan media sosial, lemahnya kontrol diri, serta semakin pudarnya nilai-nilai moral dan spiritual pada generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi harus mampu membentuk karakter dan ketahanan moral peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif (Muhammad Nurul Fahmi, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif hadir sebagai pendekatan yang menekankan perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, serta akhlak mulia sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan moral di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, PAI transformatif diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rifqi Fadhilah Auliya, 2025).

Selain penguatan melalui proses pembelajaran, upaya preventif terhadap krisis moral remaja juga memerlukan dukungan layanan konseling Islami. Konseling Islami berperan membantu peserta didik memahami dan

menyelesaikan berbagai persoalan pribadi, sosial, maupun spiritual berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendekatan ini, remaja dibimbing untuk memiliki ketahanan diri (resiliensi), pengendalian emosi, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak dini (Oktio Frenki Biantoro dan Alfian Arifuddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, sinergi antara Pendidikan Agama Islam transformatif dan layanan konseling Islami menjadi strategi yang penting dalam upaya preventif mengatasi krisis moral remaja. Kolaborasi keduanya diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Tinjauan Pustaka: Pendidikan Agama Islam Transformatif

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan sikap dan perilaku individu melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Iin Purnamasari dkk., 2023). Sejalan dengan konsep tersebut, Pendidikan Islam Transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pengembangan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-tawar, 2019). Pandangan ini selaras dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang memandang pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah melalui penguatan hubungan spiritual dengan-Nya serta pembentukan akhlak yang mulia (Kusmardiningsih, 2023).

3. Layanan Konseling Islami

Konseling merupakan proses profesional dalam memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami permasalahan yang dihadapi, mengembangkan kesadaran diri, serta menemukan solusi yang tepat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam, konseling dikenal dengan istilah al-irsyad (bimbingan)

atau al-istisyarah (konsultasi), yang menekankan pemberian arahan dan nasihat berdasarkan nilai-nilai ajaran islam (arifin, 2015). Menurut Saiful Akhyar Lubis, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi masa depan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Tujuan konseling Islami untuk membantu individu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memperoleh ridha dan kasih sayang Allah Swt., serta menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Swt. merupakan pembimbing dan penolong yang Maha Agung dalam setiap aspek kehidupan (Muzaki & Saputra, 2019). Tujuan konseling Islam juga menekankan upaya membantu individu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., serta mencapai kesejahteraan lahir dan batin melalui prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Wahyudi dkk., 2023).

4. Krisis Moral Remaja

Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata Latin *mos* yang berarti kebiasaan, adat, atau tradisi. Hurlock mendefinisikan moral sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, moral berkaitan dengan cara bertindak, kebiasaan, dan adat yang berkembang dalam masyarakat, sehingga standar perilaku yang telah diterima secara luas dalam suatu budaya menjadi dasar terbentuknya perilaku moral. Menurut Kant, moral merupakan pengaturan perilaku manusia berdasarkan penilaian baik dan buruk yang berlandaskan akal budi praktis serta berorientasi pada tujuan akhir kehidupan manusia sesuai dengan hukum alam (Aisyah & Fitriatin, 2025).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dimulai sejak individu memasuki masa pubertas hingga mencapai kedewasaan. Tahap ini umumnya ditandai dengan berbagai pencapaian perkembangan, seperti menyelesaikan pendidikan formal, mencapai kemandirian ekonomi dari orang tua, menikah, menjadi orang tua, atau kombinasi dari pencapaian tersebut, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10–20 tahun. Menurut Morrow, konsep remaja pada awal perkembangannya dipengaruhi oleh konstruksi gender, ras, dan kelas sosial. Dalam perspektif tersebut, remaja laki-laki dipandang sebagai

individu yang perlu dikendalikan, sedangkan remaja perempuan dianggap memerlukan bimbingan, pelatihan, dan pengawasan (Purnomo dkk., 2024).

Masa remaja juga merupakan periode yang rentan terhadap berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan moral. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta perkembangan teknologi informasi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku mereka. Apabila proses internalisasi nilai-nilai moral dan ajaran agama tidak berlangsung secara optimal, remaja berpotensi mengalami krisis moral yang ditandai dengan menurunnya kepatuhan terhadap norma agama, etika, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Desmita, 2017).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, diperlukan upaya preventif yang mampu memperkuat moral remaja melalui pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam transformatif hadir sebagai pendekatan yang menekankan perubahan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, layanan konseling Islami memiliki peran strategis dalam membantu remaja memahami potensi dirinya, menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, serta memperkuat keimanan dan akhlak sehingga dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah terjadinya krisis moral di kalangan remaja.

5. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam transformatif dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan proses pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan dukungan layanan konseling Islami yang berperan sebagai sarana pendampingan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, maupun spiritual.

Sinergi antara Pendidikan Agama Islam transformatif dan layanan konseling Islami diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, kesadaran moral yang kuat, serta kemampuan untuk menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang. Berlandaskan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam transformatif dan layanan konseling Islami sebagai strategi preventif dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada remaja di SMP Islam Bulurejo.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang penerapan Pendidikan Agama Islam transformatif dan layanan konseling Islami dalam menangani krisis moral remaja di lingkungan sekolah, sedangkan desain studi kasus digunakan karena penelitian terfokus pada satu situs, yaitu SMP Islam Bulurejo, sehingga fenomena dapat digali secara utuh dan kontekstual. Subjek penelitian meliputi guru yang berperan dalam pembinaan karakter peserta didik, dengan informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian pengetahuan dan pengalaman mereka dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk menangkap praktik nyata pelaksanaan layanan BK serta pembelajaran PAI di sekolah; wawancara digunakan untuk menggali strategi pembinaan karakter, bentuk layanan konseling, hambatan yang dihadapi, serta upaya sekolah dalam menangani krisis moral peserta didik; dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, program kerja BK, tata tertib, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta validitas temuan (Sugiyono, 2013).

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan model ini memungkinkan data diolah secara sistematis sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Bulurejo yang berlokasi di Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, sekolah ini memadukan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Islami. Selain melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Dalam upaya mendukung pembentukan karakter tersebut, SMP Islam Bulurejo menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, pribadi, maupun kedisiplinan. Pelaksanaan layanan BK tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi juga melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik. Kerja sama antarpihak tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Transformatif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bulurejo tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter, bukan sekadar meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti

membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an, memberikan pembinaan akhlak, menyampaikan nasihat, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru PAI menjalin koordinasi dengan guru BK ketika ditemukan peserta didik yang mengalami permasalahan kedisiplinan maupun menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral. Sinergi tersebut dilakukan agar pembinaan yang diberikan tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pendampingan psikologis dan spiritual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih menyeluruh.

Selain dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, implementasi Pendidikan Agama Islam transformatif juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan karakter religius secara bertahap sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3 Implementasi Layanan Konseling Islami sebagai Upaya Preventif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Islam Bulurejo lebih berorientasi pada pembinaan daripada penerapan sanksi yang bersifat represif. Setiap permasalahan yang dialami peserta didik terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga bentuk layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Layanan BK dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, meliputi konseling individu, konseling kelompok, konsultasi dengan wali kelas, serta koordinasi dengan guru mata pelajaran apabila diperlukan. Pada kasus tertentu, sekolah juga melibatkan orang tua

dalam proses pembinaan sebagai upaya menyelaraskan pendampingan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan peserta didik dipandang sebagai tanggung jawab bersama.

Proses konseling dilaksanakan dengan mengedepankan pendekatan persuasif melalui pemberian motivasi, arahan, dan penguatan kepada peserta didik. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi dari perilaku yang dilakukan sekaligus mendorong munculnya komitmen untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai penyelesai masalah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan pribadi, sosial, dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penanganan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah lebih diarahkan pada pembinaan yang bersifat edukatif daripada pemberian hukuman. Bentuk pembinaan yang diterapkan antara lain menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan pembinaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang setiap pelanggaran sebagai bagian dari proses pembelajaran yang perlu disikapi melalui pendekatan pendidikan sehingga perkembangan psikologis peserta didik tetap menjadi perhatian utama.

4 Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter peserta didik di SMP Islam Bulurejo didukung oleh adanya kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan peserta didik, koordinasi dalam menentukan strategi pembinaan, serta evaluasi terhadap efektivitas pendampingan yang telah diberikan.

Guru PAI berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Sementara itu, guru BK memberikan pendampingan terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, maupun kedisiplinan peserta didik. Pembagian peran tersebut menghasilkan layanan pembinaan yang

lebih komprehensif karena mampu mengintegrasikan dimensi akademik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam satu proses pendampingan.

Efektivitas pembinaan karakter juga didukung oleh keterlibatan wali kelas sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Wali kelas berperan sebagai mediator antara sekolah dan orang tua apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan tindak lanjut. Di samping itu, kepala sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan dan supervisi terhadap pelaksanaan program pembinaan karakter. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah secara berkesinambungan.

5 Kendala dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Transformatif dan Layanan Konseling Islami

Meskipun berbagai program pembinaan karakter telah dilaksanakan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala yang masih memengaruhi efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam transformatif dan layanan konseling Islami. Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran secara berulang meskipun telah memperoleh layanan konseling maupun pembinaan keagamaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku merupakan proses yang membutuhkan pendampingan secara konsisten dan berkelanjutan.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas pembinaan adalah belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum melakukan pendampingan secara intensif terhadap perilaku anak ketika berada di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan di rumah sehingga perubahan perilaku peserta didik berlangsung kurang optimal.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi memungkinkan peserta didik terpapar pada konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama maupun norma sosial. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan

Agama Islam transformatif perlu diiringi dengan layanan konseling yang berkesinambungan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, mengendalikan diri, serta menyaring berbagai informasi yang diterima dari lingkungan digital maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif di SMP Islam Bulurejo menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Efendy dan Irmwaddah (2021) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam transformatif dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran di kelas dengan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, pembinaan akhlak, pemberian nasihat, dan keteladanan guru menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan penelitian Rina (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Pembelajaran agama dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan perilaku peserta didik. Pendidikan Agama Islam transformatif diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang mendalam pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena peserta

didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap berpengaruh. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hamdan et al. (2021) yang menjelaskan bahwa profesionalitas guru PAI berkontribusi besar dalam membangun karakter religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan moral, dan pembinaan spiritual.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani peserta didik yang mengalami masalah kedisiplinan maupun perilaku. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Sinergi antara guru PAI dan guru BK memungkinkan peserta didik mendapatkan pendampingan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kolaborasi ini menjadi penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja. Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, budaya sekolah yang mendukung pembiasaan keagamaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam transformatif. Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari budaya sekolah di SMP Islam Bulurejo yang menekankan pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Luyus et al. (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya sekolah dapat menanamkan karakter religius secara efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan program-program keagamaan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam transformatif di SMP Islam Bulurejo berkontribusi signifikan terhadap

pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh tiga faktor utama, yaitu pembelajaran PAI yang berbasis internalisasi nilai, keteladanan guru, serta kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan seluruh warga sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam transformatif di SMP Islam Bulurejo telah diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang disertai pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong tumbuhnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan konseling Islami turut mendukung proses tersebut melalui pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, maupun kedisiplinan. Pelaksanaan layanan dilakukan secara persuasif dengan mengedepankan pembinaan, sehingga peserta didik memperoleh bimbingan untuk memperbaiki perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran secara berulang, serta pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku remaja.

Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antarpihak dan optimalisasi layanan konseling yang dilakukan secara berkelanjutan perlu terus dikembangkan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dalam mencegah terjadinya krisis moral remaja.

Daftar Pustaka

- Al-Tawar, S. H. (2019). Transformative Islamic Education: An Analysis of a Framework for Muslim Minority Education. *Educational Philosophy and Theory*, 51(10), 1017–1025.
- Arifin, I. Z. (2015). Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-Tawjih al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27–42. <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v4i11.383>
- Auliya, Rifqi Fadhillah. (2025). Pendekatan Pendidikan Islam Transformatif dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa SMPN 1 Sidorejo Magetan, Skripsi S1, IAIN Ponorogo
- Biantoro, Oktio Frenki dan Arifuddin, Alfian. (2025). Resiliensi Remaja Muslim di Era Digital: Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Pencegahan Krisis Moral, *Muthmainnah*, Vol. 1, No. 1 <https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3508>
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Cetakan ke-7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendy, R., & Irmwaddah. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>
- Fahmi, Muhammad Nurul, dkk., (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Profetik untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja di Era Digital, *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.513>
- Hamdan, dkk. (2021). Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam: Upaya membangun karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Heru Purnomo dkk. (2024). Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Cilacap: PT Media Pustaka Indo. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Huberman, A. Miles. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Lin Purnamasari, Rahmawati, Dwi Noviani, dan Hilmin. 2023. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, hlm. 13–22.
- Luyus, M., Maya, R., & Priyatna, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 137–150. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v1i01.1451>
- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu alternatif bagi kesehatan mental. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 217.

- Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin. (2025). "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 1, hlm.331. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Rina. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 7–23. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahju Tri Kusmardiningsih. (2023). "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 2, No. 2 hlm. 32. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Wahyudi, A., Mukarromah, K., & Mahmudah. (2023). The Concept of Counseling Implementation in Islam. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.121>